

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk terakhir untuk umat manusia dan dijamin kebenarannya. Umat muslim diarahkan untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan seruan-seruan yang ada di dalam Al-Qur'an. Seperti dalam Q.S Al-Ankabut [29]: 45 Allah SWT berfirman:

اِثْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ  
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kitab suci Al-Qur'an adalah sumber yang tepat bagi umat muslim dalam mencari ketidaktahuan dan solusi atas banyaknya problematika-problematika yang sedang terjadi, seperti problematika dalam diri sendiri atau problematika yang cakupannya lebih luas yakni negara atau bahkan problematika seluruh dunia.

Al-Qur'an mengarahkan kepada umat Islam untuk senantiasa membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Pada saat kita membaca Al-Qur'an seringkali makna yang terdapat dalam ayat atau lafadz terlihat begitu jelas untuk dipahami. Akan tetapi, jika kita membaca atau mengkaji kembali ayat tersebut terkadang kita menemukan kembali hal baru seperti pemahaman baru pada makna atau konsep yang tertera pada ayat tersebut. Akan seperti itu seterusnya yaitu menemukan makna atau konsep baru yang bermacam-macam. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat kita ilustrasikan dengan sebuah batu intan yang memancarkan cahaya yang berbeda-

beda sesuai sudut pandang siapa yang melihatnya. Maka dari itu, suatu hal yang tidak mustahil apabila pandangan orang lain dan pandangan kita berbeda dalam melihat pancaran cahaya pada batu intan tersebut.

Pada saat ini kita hidup di era globalisasi, yaitu era di mana antara manusia satu dengan manusia lainnya tidak lagi mempunyai sekat terhadap sesuatu seperti jarak dan waktu. Kita mampu berkomunikasi antar sesama dan mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia dengan sangat mudah dan cepat. Salah satu kemajuan teknologi yaitu adanya media sosial, media sosial memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Dampak positif media sosial dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan, meningkatkan keterampilan dan lain sebagainya. Di samping adanya dampak positif, media sosial juga dapat membawa dampak negatif yaitu menimbulkan kecanduan terhadap penggunaannya sehingga menyebabkan berubahnya cara berpikir pengguna serta perilakunya.<sup>1</sup>

Masuknya media sosial disambut baik oleh masyarakat Indonesia yang kebanyakan penggunaannya adalah remaja.<sup>2</sup> Selain dampak negatif yang telah penulis paparkan di atas, media sosial juga mempunyai dampak lainnya terhadap kesehatan jiwa remaja yakni terbukti dengan banyaknya jurnal-jurnal penelitian yang mengangkat topik pembahasan tersebut.

Sebuah organisasi yang bernama The Royal Society For Public Health telah melakukan penelitian kepada ribuan remaja untuk mengetahui dampak media sosial terhadap kesehatan mental mereka dan ternyata survei membuktikan bahwa benar adanya efek-efek negatif media sosial yang memengaruhi kesehatan mental para remaja. Pengaruhnya yaitu pada citra remaja terhadap waktu tidur, rasa cemas bersosial dan bentuk tubuh yang sering kali menimbulkan kasus bullying.<sup>3</sup>

Survei di atas diperkuat dengan adanya sebuah jurnal yang berisikan bahwa ternyata media sosial seringkali digunakan untuk ajang mengekspresikan diri atau

---

<sup>1</sup> Funsu Andiarna. dkk, *Analisi Penggunaan Media Sosial Terhadap Kejadian Insomnia pada Mahasiswa Profesi*. (Profesi: Profesional Islam, 2020) h., 38.

<sup>2</sup> Nurul Haniza, *Komunikasi dan Multikulturalisme di era Disrupsi: Tantangan dan Peluang*. (Yogyakarta: Buku Litera, 2019) Chapter 1, h., 22

<sup>3</sup> *Studi penemuan Young Health Movement dan The Royal Society for Public Health* (<http://www.highsnobiety.com/2017/05/19/teens-mental-health-instagram/>)

memamerkan kegiatan penggunaannya. Sehingga hal itu memicu rasa iri pada pengguna lain, selain hal itu sudah dipaparkan di atas bahwa media sosial juga digunakan sebagai ajang bullying yang berakibatkan korbannya dapat mengalami depresi, tertekan atau yang lebih parah korban bullying memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena merasa dipermalukan.<sup>4</sup> Penelitian lainnya dapat kita lihat pada Riskesdas 2018 yang menunjukkan bahwa gangguan depresi dapat terjadi mulai pada usia 15-24 tahun (usia remaja) dengan presentase 6,2% dan seiring meningkatnya usia presentase ini semakin bertambah. Melihat angka tersebut ternyata masih tinggi angka depresi di Indonesia, salah satunya dikalangan remaja yang kebanyakan mereka aktif dalam bermedia sosial.<sup>5</sup>

Beranjak dari problematika tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjaga kesehatan mental dari adanya dampak negatif bermedia sosial tersebut. Perlu adanya suatu pembahasan mengenai bagaimana arahan untuk tetap mendapatkan ketenangan jiwa dari dampak buruk bermedia sosial terhadap kesehatan jiwa. Ketenangan jiwa merupakan sebuah kesehatan mental yang mempunyai ciri diantaranya yaitu: bisa bekerja secara efisien, memiliki impian hidup yang jelas dan batin yang tenang dalam menghadapi bermacam-macam problematika kehidupan.<sup>6</sup>

Ketenangan tentunya berhubungan dengan nafs, nafs memiliki dua arti yakni nafsu atau hawa nafsu yang tentunya cenderung pada hal rendah atau negatif dan arti jiwa yakni nafs yang didalamnya terdapat akal, ruh, dan hati.<sup>7</sup> Sehingga kedua pengertian ini sebagai komponen batin yang melekat pada diri manusia sebagai suatu anugrah dari Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Dalam pembahasan nafs, ada macam-macam tingkatan nafs menurut para sufi atau yang sering disebut maqomatun nafs. Dimana didalamnya ada suatu tingkatan yakni tingkatan nafs muṭmai'annah. Nafs muṭmai'annah ialah jiwa yang senantiasa bersih,

---

<sup>4</sup> Nurul Haniza, *Komunikasi dan ...*, h., 27.

<sup>5</sup> KEMENKES RI, *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia* (InfoDATIN, 2019) 12.

<sup>6</sup> Nur Fitriani, *Terapi Sufistik di Pesantren Fafirruu Ilallah Desa Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus: Studi Terapi Dzikir Bagi Ketenangan Jiwa Santri di Masa Pandemi*, (Skripsi, Repository IAIN Kudus, 2021) h., 23

<sup>7</sup> Taufik Hasyim, *Nafs Dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-tahapan penyuciannya*, (*Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 2015), Vol. 1 No. 2. h., 267

bercahaya dan jauh dari sifat-sifat tercela. Penulis tertarik bagaimana manusia bisa mencapai dan mempunyai nafs seperti itu didalam Al-Qur'an yang tentunya dalam Al-Qur'an pun dibahas mengenai *muṭmai'annah* itu sendiri.

Pada kitab suci Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas ketenangan yakni salah satunya pada ayat yang terdapat kata *muṭmai'annah* dan derivasinya. Menurut para ulama, tokoh, dan mufasir mendefinisikan *muṭmai'annah* sebagai berikut:

Menurut al-Razi, jiwa *muṭma'innah* itu ketika telah sampai pada tahap intuisi. Al-Razi berpandangan bahwa pada dasarnya sifat dari materi itu terbatas serta tidak selamanya atau tidak kekal. Apabila seseorang jiwanya telah memahami pandangan al-Razi ini, tidak akan mungkin dihindangi oleh khauf, hulu' dan hazn akan tetapi jiwanya akan senantiasa semakin tenang (*muthmainnah*).<sup>8</sup>

Menurut Mishbah Musthafa, kata *muṭma'innah* dan *sakinah* mempunyai arti tentrem, anteng, condong seneng dan ngaso. Kata tentrem berarti tentang kedamaian kehidupan, anteng berarti tentang perbuatan-perbuatan baik manusia, condong seneng berarti tentang kasih sayang antar manusia, dan ngaso berarti tentang sesuatu yang mendatangkan kebaikan terhadap tubuh. Dalam keempat makna tersebut ada hal-hal yang dapat mendatangkan atau mempengaruhi ketenangan yaitu: taubat, iman, takwa dan tawakkal.<sup>9</sup>

Menurut Amir An Najar, Jiwa *Muṭmai'annah* merupakan jiwa yang sudah atau telah sempurna karena jiwanya senantiasa disinari oleh cahaya hati, sehingga tidak mudah dimasuki hal buruk. Jiwa *Muṭmai'annah* mempunyai akhlak yang terpuji yang terhindar dari kemaksiatan, mengarah kepada kebaikan hingga senantiasa memperbaiki diri kearah yang jauh lebih baik. Jiwa *muthmainnah* adalah jiwa yang tentram dan damai. Atau jiwa-nya seorang sufi.<sup>10</sup>

Dapat kita ketahui sudah ada beberapa pendapat yang menerangkan mengenai ketenangan jiwa, salah satunya yang dikaitkan dengan kata *muṭmai'annah*. Akan

---

<sup>8</sup> Abd Jalaluddin, Ketenangan jiwa menurut fakhr al-din Al-razi dalam tafsir mafatih al-ghyab (*Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018) Hlm. 45

<sup>9</sup> Nadila Rizkia Rahma, *Ketenangan dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Term Sakinah dan Muṭmai'annah menurut Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani At-Tanzil Karya Mishbah Musthafa)*, (Skripsi, Repository IIQ Jakarta, 2021) h., 1

<sup>10</sup> Nur Fitriani, *Terapi Sufistik ...*, h., 22-23

tetapi diantara pendapat-pendapat tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan ketenangan. Melihat hal itu penulis beranggapan bahwa betapa pentingnya memperjelas kajian ketenangan dalam Al-Qur'an versi yang berbeda. Yakni dengan mencari makna dasar, makna yang berkaitan dengan kata *mutmai'nah* dan terdapat konsep apa dibalik kata *mutmai'nah*.

Seperti pada sebuah jurnal dikatakan dalam rangka menganalisis (baca:menafsirkan) teks Al-Qur'an, perlu diperhatikan aspek-aspek makna yang meliputinya, karena makna tidak bisa dilepaskan dari pemahaman kita sebagai manusia terhadap teks dan konteks.<sup>11</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memakai metode semantik.

Semantik ialah studi terkait makna.<sup>12</sup> Sedangkan semantik Al-Qur'an adalah semantik yang digunakan sebagai alat bantu dalam memahami Al-Qur'an.<sup>13</sup> Semantik Al-Qur'an mulai ramai dibahas oleh dunia, yakni ketika orientalis asal jepang yang bernama Toshihiko Izutsu menyebarkan karya bukunya yang diberi judul *Ethico Religious Concept in the Qur'an*. Berkaitan dengan semantik ala Izutsu, peneliti akan memakai suatu metode semantik dari pengembangan semantik model izutsu yakni "Semantik Ensiklopedik". Metode ini penulis ketahui dari sebuah karya tulis penelitian tiga dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Model analisis semantik ensiklopedik berupa penggabungan antara ide Izutsu dengan tafsir tematik (*maudhui*) yang tujuannya supaya bisa menjawab pertanyaan tentang apa, bagaimana dan mengapa terkait konsep-konsep kata yang ada didalam Al-Qur'an. Alasan penulis memakai semantik ensiklopedik ialah metode ini merupakan metode pengembangan dari adanya kritik-kritik yang ditujukan pada metode semantik Toshihiko Izutsu. Di mana diantara beberapa kritiknya adalah tidak hanya mencari tahu inti ajaran Al-Qur'an akan tetapi lebih membedah kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, referensi semantik Izutsu

---

<sup>11</sup> Ecep Ismail, Analisis semantik pada kata ahzab dan derivasinya dalaman Al-Qur'an. (*Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2016), h., 140

<sup>12</sup> Dadang Darmawan, dkk, Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritis katas Model Semantik Toshihiko Izutsu, (*Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2020), Vol. 4. No. 2. h., 182

<sup>13</sup> Dadang Darmawan, dkk, Desain Analisis Semantik ..., h., 182

mengabaikan al-turas al islami maka dari itu dilengkapi dengan melibatkan kitab-kitab mu'jam, hadis dan tafsir.

Dari problematika pentingnya kajian tentang ketenangan jiwa untuk menghindari dampak negatif bermedia sosial terhadap kesehatan mental remaja dan perbedaan pendapat antara tokoh dan mufasir tentang makna ketenangan dalam kata *muṭmai'annah* serta penggunaan metode model semantik ensiklopedik dalam membedah kata yang ada didalam kitab suci umat Islam. Maka inti tujuan dari penelitian ini ialah supaya menambah kajian, wawasan dan memperjelas terkait makna kata *muṭmai'annah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an secara komprehensif.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa makna dasar kata *muṭmai'annah*?
2. Apa makna relasional kata *muṭmai'annah*?
3. Bagaimana konsep kata *muṭmai'annah* dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui makna dasar kata *muṭmai'annah*.
2. Mengetahui makna relasional kata *muṭmai'annah*.
3. Mengetahui konsep kata *muṭmai'annah* dalam Al-Qur'an.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan suatu hal yang bermanfaat, diantaranya adalah:

- a. Secara teoritis; dengan kajian semantik ensiklopedik mengenai konsep ketenangan pada kata *muṭmai'annah* dan derivasinya didalam Al-Qur'an penulis berharap bisa memperkaya keilmuan tentang semantik pada kajian semantik Al-Qur'an.
- b. Secara praktis; Harapan dipaparkannya kajian ini dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan oleh peneliti atau akademisi lain dalam kajian yang serupa di waktu yang mendatang. Selain itu, harapannya hasil dari penelitian ini dapat dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari penulis ataupun pembaca lainnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Terdapat banyak penelitian tentang ketenangan dalam Al-Qur'an, seperti penelitian yang memaparkan perbedaan pendapat antar tokoh mufasir tentang

makna kata ketenangan didalam A-Qur'an atau bahkan adanya penelitian yang membahas konsep ketenangan menurut salah satu tokoh dalam karya tafsirnya. Penelitian tersebut tentunya disajikan dalam beberapa metode yang berbeda-beda serta dituangkan pada berbagai karya tulis ilmiah seperti skripsi, buku maupun jurnal. Karya-karya tulis tersebut diantara lain sebagai berikut.

Nadila Rizkia Rahma dalam skripsinya yang mempunyai judul '*Ketenangan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Term Sakinah dan Muṭmai'annah Menurut Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani At-Tanzil Karya Mishbah Musthafa)*' penelitian ini membahas makna kata *sakinah* dan *muṭmai'annah* menurut mufasir Mishbah Musthafa. Kesimpulan pada penelitian ini ialah arti kata *sakinah* dan *muṭmai'annah* oleh Mishbah Musthafa. Mishbah Musthafa mengartikan kata *sakinah* dan *muṭmai'annah* dengan beberapa kata yaitu, arti *tentrem*, *anteng*, *condong seneng* dan *ngaso*. Kata *tentrem* berarti tentang kedamaian kehidupan, *anteng* berarti tentang perbuatan-perbuatan baik manusia, *condong seneng* berarti tentang kasih sayang antar manusia, dan *ngaso* berarti tentang sesuatu yang mendatangkan kebaikan terhadap tubuh. Dalam keempat makna tersebut ada hal-hal yang dapat mendatangkan atau mempengaruhi ketenangan yaitu: taubat, iman, takwa dan tawakkal. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti konsep ketenangan dalam Al-Qur'an pada kata *muṭmai'annah*, Adapun perbedaannya ialah terdapat pada metode yang dipakai yakni peneliti akan memakai metode semantik dalam membedah makna tersebut.

Asiyah Istitha'a dalam jurnalnya yang berjudul '*Studi Penafsiran Lafadz Muṭmai'annah Dalam Tafsir Al-Azhar Interpretation Studies On Term "Muṭmai'annah" In Tafsir Al-Azhar*'. Penelitian ini membahas tafsir Al-Azhar terhadap kata *muṭmai'annah*. Kesimpulan dari jurnal saudari Aisyah ini ialah lafadz *Muṭmai'annah* dalam Al-Qur'an menurut Hamka memiliki tujuh tema dan bahasan yang beda. Diantaranya: zikir, jiwa, kemenangan (pada Perang Badar), iman, ketenteraman, malaikat (Rasul), dan kepuasan terhadap dunia. Adapun persamaannya ialah penelitian saudari Aisyah dengan peneliti yaitu terdapat pada bahasan kata *muṭmai'annah* pada Al-Qur'an, Adapun perbedaannya terletak pada metode yang di pakai yakni pada jurnal ini metode yang di pakai adalah tematik

sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas yakni menggunakan metode semantik.

Dyah Muṭmai'annah Safitri dalam skripsinya '*Makna Nafs Muṭmai'annah Dalam Surah Al-Fajr Ayat 27 (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Buya Hamka)*'. Kesimpulan dari pembahasan ini yakni terdapat perbedaan menafsirkan Al-Qur'an yang disebabkan oleh latar belakang keilmuan dan lingkungan tempat tinggal. Menurut Muhammad Abduh *Nafs muṭmai'annah* pada Qur'an Surah Al-Fajr ayat 27 menggambarkan dengan orang dermawan yang senantiasa bersyukur, yang senantiasa membelanjakan hartanya untuk orang yang membutuhkan. Sedangkan menurut Buya Hamka, adalah ketenangan jiwa yang sudah ada pada tingkat tertinggi yang disebabkan oleh cobaan-cobaan yang sudah dialami sehingga tidak terdapat lagi rasa takut terhadap apapun kecuali Allah SWT karena merasa sudah sangat dekat dengan-Nya. Persamaan penelitian ini yakni terdapat pada Qur'an surah Al-Fajr ayat 27 yang tentunya menjadi salah satu ayat yang akan peneliti bahas juga. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitian skripsi ini, pada skripsi ini memakai metode muqarran (perbandingan) sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti akan memakai metode semantik.

Tika Sarifah dalam judul skripsinya '*Fungsi zuhud terhadap ketenangan jiwa: Studi analisis terhadap tafsir Jailani karya Abdul Qadir Jailani*'. Kesimpulan dari penelitian ini ialah zuhud diartikan sebagai perilaku manusia yang memahami bahwa dunia itu adalah kepalsuan dan tidak abadi. Orang-orang zuhud akan senantiasa melakukan hal-hal yang diridhai oleh Allah yakni mengutamakan akhirat, sehingga ketingginya martabat, terhindarnya dari siksa, serta ketenangan jiwa yang akan mereka dapatkan. Persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni salah satu ayat yang dijadikan sebagai landasan teori pada skripsi ini yakni Q.S Ar-Rad ayat 28 yang menerangkan tentang ketenangan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajian pembahasan yakni pada skripsi ini lebih membahas pengaruh zuhud terhadap ketenangan jiwa sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yakni fokus kajian pada kata *muṭmai'annah* dan derivasinya didalam Al-Qur'an.

A'rifatul Hikmah dalam skripsinya yang berjudul '*Konsep Jiwa Yang Tenang dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*'. Kesimpulannya ialah *mutmainnah* diartikan dengan jiwa tenang yang lebih menerapkan nilai-nilai ilahi, mengikuti petunjuk Allah SWT, beriman dan tidak dihindangi rasa takut serta rasa duka dalam hatinya. *Muṭmai'annah* dapat diartikan dengan jiwa yang senantiasa iman, yakin dan ridha terhadap ketentuan dari-Nya. Jiwa tenang tumbuh sebab kemampuan menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan senantiasa didasari oleh iman. Persamaan penelitian ini dengan topik bahasan peneliti yakni terkait fokus kajian yakni sama-sama meneliti kata *muṭmai'annah* dalam Al-Qur'an dan yang membedakannya terdapat pada metode penelitian yang dipakai.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam kajian semantik tentunya berkaitan dengan bahasa, bahasa sama pentingnya dengan oksigen bagi umat manusia. Banyak pakar-pakar yang mencoba mendefinisikan bahasa. Menurut Chaer bahasa berarti alat verbal untuk menjalin komunikasi dan lambang bunyi yang mempunyai sifat arbiter dan dipakai oleh sekelompok orang untuk dapat berinteraksi dan identifikasi dirinya ataupun orang lain. Sedangkan Nababa mengartikan bahasa sebagai ciri paling khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Bahasa memiliki dua sifat yakni sifat sistematis dan sistemis. Sifat sistemis meliputi beberapa subsistem diantaranya leksikal, fonologis dan gramatikal. Semantik dengan bahasa sangat berkaitan yakni bukti adanya objek kajian semantik yang sama dengan sifat sistemis bahasa yakni subsistem leksikal dan gramatikal.

Pada masa kontemporer sudah ada metode tafsir yang komprehensif dalam menafsirkan al-Qur'an. Melihat pendapat Abu Zayd yang mengatakan bahwa teks Al-Qur'an itu bagian dari budaya yang pastinya berhubungan dengan manusia dan ruang sosial sehingga sosio-historis serta antropologi adalah keharusan dalam menganalisis teks. Dalam mengalihkan bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain telah membuat makna Al-Qur'an menjadi kurang tepat sehingga menimbulkan kekeliruan konsep yang disebabkan oleh terbatasnya kosokata pada bahasa

tersebut. Maka dari itu, posisi pendekatan semantik Al-Qur'an adalah sebagai penyempurna untuk konsep-konsep yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Semantik yang akan digunakan oleh peneliti yakni semantik ensiklopedik yang diusung oleh tiga dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung yakni Bapak Dadang Darwaman, Ibu Irma Riyani, dan Bapak Yusep Mahmud Husaini. Yang mana metodenya dipaparkan pada sebuah jurnal yang berjudul "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu". Adapun Langkah-langkah metodenya sebagai berikut:

- 1) Memilih kata yang nantinya akan diteliti (choosing) serta menjelaskan alasan mengapa tema tersebut dipilih (profiling).
- 2) Mencari dan ngumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata yang telah dipilih beserta derivasinya (collecting).
- 3) Melakukan riset yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan sumber-sumber yang peneliti rasa diperlukan untuk menentukan makna dasar dan makna relasional kata yang telah dipilih pada tahap awal.
- 4) Setelah bahan-bahan terkumpul disinilah tahap untuk menentukan makna dasar dan makna relasional kata yang diteliti.
- 5) Lalu membuat medan makna, dengan cara menggambarkan makna dasar, makna relasional pada masa jahiliyah, dan makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an dalam kata yang sedang diteliti.
- 6) Peneliti memaparkan konsep dibalik kata yang dipilih tersebut dengan lengkap. Pada tahap ini peneliti harus sudah memahami dengan baik sehingga peneliti siap untuk memaparkan dengan lengkap mengenai konsep di balik kata yang sudah diteliti.

Pada kitab *Mujam Mufarras* kata *muṭmai'nah* dan derivasinya tersebar dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali dalam 12 surat dengan 8 varian bentuk. Secara etimologis, kata *thamana* memiliki arti tenang yang di dapatkan apabila sudah merasakan kebingungan/kebimbangan. Selain itu ada kata yg bersinonim dengan kata *muṭmai'nah* yakni *Sakinah*.

Ayat-ayat yang terdapat kata *muthmainnah* dan derivasinya ada yang berdampingan dengan *qalb* dan *nafs* pada ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa

sumber ketenangan dalam diri kita adalah Allah SWT dengan iman dan berharap diberikan ke ridhaan oleh-Nya. Maka dapat dikatakan bahwa posisi iman itu adalah sebagai arah tujuan hidup yang mengendalikan dan memberikan motivasi pada pemilikinya. Perbedaan ketenangan jiwa pada ayat *muṭmai'annah* yang berdampingan dengan *qalb* dengan *nafs* ialah tingkat ketenangan itu sendiri dengan *nafs* arti ketenangan jiwa itu apabila sudah mencapai sempurna. Dalam Q.S Al-Fajr [89]: 27 menerangkan bahwa manusia yang memiliki iman yang sempurna akan dimasukkan ke surga, dan puncak ketenangan adalah ketika berada disurga dan didunia untuk orang yang beriman yang memiliki rasa cemas dan harap. Cemas terhadap proses atau hasil dari ibadahnya ada cela serta berhadap seluruh ibadahnya mendapat ridha dari Allah Swt.

Dalam sebuah kamus bahasa Arab (*Lisan al-Arab*) kata *muṭmai'annah* itu berasal dari *ṭamana/ṭa'mana* lalu ada tambahan huruf *hamzah* (salah satu *ziyadah*) sehingga bentuknya menjadi *iṭma'anna* yang mempunyai arti menenangkan/mendiamkan sesuatu. *Muṭmai'annah* apabila berdampingan dengan *qalb* dan *nafs* itu artinya berkaitan dengan jiwa yakni maknanya tenang, namun apabila berdampingan dengan tempat/ruang kata *muṭmai'annah* tersebut berarti berdiam diri. Hal itu terlihat dalam ayat-ayat yang terdapat kata *muṭmai'annah*.

Pada penelitian ini, peneliti akan melewati tahap-tahapan semantik ensiklopedik. Pertama peneliti akan memaparkan ayat-ayat yang terdapat kata *muṭmai'annah* dan derivasinya setelah itu dianalisis dengan mengumpulkan bahan-bahan materi terlebih dahulu seperti kamus bahasa Arab, syair jahiliyah dan lain-lain. Dimana tujuan dari analisis ini itu mengetahui makna dasar, relasional dan membuat medan makna yang pada akhirnya akan di ketahui konsep yang komprehensif yang dapat menjawab pertanyaan rumusan yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Manusia hidup di dunia tidak hanya membawa jasmani akan tetapi akal dan hawa nafsu. Kedua hal itu merupakan unsur manusia yang sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia. Ketika manusia hidup memakai akal maka hal-hal baik dan sehat akan melekat dengannya. Namun, sebaliknya

apabila manusia hidup dengan hawa nafsu perbuatan-perbuatan buruk akan terus membersamainya.<sup>14</sup>

Ada dua pengertian terkait dengan *nafs*. Pertama *nafs* yang berarti hawa nafsu dan yang kedua *nafs* yang berarti jiwa yang didalamnya terdapat ruh, akal dan hati. Sehingga dua kesimpulan dari pengertian tersebut adalah suatu komponen batin dan eksistensi manusia yang dianugerahi oleh Allah SWT kepada setiap manusia.

Imam Ghazali adalah ulama yang pemikiran-pemikirannya sangat bermanfaat dan mempunyai kontribusi pemikiran bagi dunia keilmuan Islam maupun dunia keilmuan Barat karena kepintaraan, kecerdasan dan keuletan beliau yang memang sudah di akui oleh banyak para ulama-ulama lain yang pernah sempat berdebat dan berdiskusi dengannya.<sup>15</sup>

Salah satu ilmu yang ditekuni oleh Imam Al-Ghazali ialah tentang nafs, menurut beliau nafs terbagi menjadi 3 jenis, diantaranya yaitu<sup>16</sup>:

- 1) *Nafs al-lawwamah*. Menurut al-Ghazali nafs ini ialah nafsu/jiwa yang menyesal atau yang membuat menyesal. Nafsu lawwamah ini bersifat lebih kepada binatang yakni amarah, syahwat, dan lain-lain. Yang memiliki nafsu ini adalah orang-orang yang amat sedikit ibadahnya sehingga ketika di akhirat nanti memiliki penyesalan karena tidak mementingkan kehidupan akhirat dan terlalu menikmati dunia.
- 2) *Nafs al-Ammarah*. Nafsu ini mengarahkan manusia untuk senantiasa membuat keburukan seperti kejahatan dengki, riya, sombong dan lain sebagainya.
- 3) *Nafs al-Muṭmai'nah*. Manusia yang memiliki nafsu ini akan tercermin didalamnya hal-hal baik sehingga menghasilkan jiwa yang tenang yang dipenuhi kebaikan dan kemanfaatan. Nafsu ini mengarahkan untuk menjadi pengasih, jujur, zuhud dan lain-lain.

---

<sup>14</sup>Muhammad Fahmi. (2016). Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu al-Ghazali. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. III No. 2 hlm. 176

<sup>15</sup>Muhammad Fahmi. (2016). Nalar Kritis ..., hlm. 177

<sup>16</sup>Muhammad Fahmi. (2016). Nalar Kritis ..., hlm. 182

Sedangkan menurut ulama para sufi, macam-macam nafs itu terbagi menjadi tujuh<sup>17</sup> (pembagian perspektif tasawuf ini ditulis oleh Kharisuddin Aqib) diantara:

- 1) *Nafs Al-Amarah*. Nafs ini mempunyai kecenderungan melakukan hal kesenangan atau keinginan syahwat dan materi. Nafs ini memiliki tujuh gejala yaitu kikir, ambisi dalam hal duniawi, dengki, bodoh, merasa benar, pemaarah, dan rasa ingin melakukan ketidakbaikkannya.
- 2) *Kedua, Nafs Al-Lawwamah*. Nafs ini cenderung semangat melakukan hal baik dan hal buruk sehingga mengakibatkan adanya penyesalan dalam dirinya. Nafs ini memiliki sifat-sifat suka mencela, menipu, mengikuti hawa nafsu, membanggakan diri, pamer, aniaya, bohong, menggunjing dan lupa terhadap Allah. Adapun sifat terpujinya adalah sifat menyerahkan qada dan qadar kepada Allah, sifat iman dan islam.
- 3) *Ketiga, Nafs Al-Mulhimah*, Nafs ini bersifat lembut sehingga memudahkan mendapatkan kesadaran berupa ilham pengetahuan. Jiwa pada tingkat ini bersifat tawadhu, qana'ah, bertobat, sabar, tahan mendapat penderitaan dan dermawan. Akan tetapi tetap saja terdapat sifat *bahamiyah* yakni hanya memikirkan kesenangan semata.
- 4) *Keempat, Nafs Al-Muthma'innah*. Nafs ini senantiasa dibarengi cahaya dan selalu berbuat baik yang jauh akan segala keburukan yang ada. Jiwa ini pun mempunyai kestabilan di antara bagaimana memperlakukan zahir dan batin. Yakni keseimbangan bagaimana berkomunikasi dengan sesama manusia dan Allah SWT. Adapun sifat-sifatnya ialah senantiasa bersyukur, takut melakukan hal-hal maksiat, tidak kikir, pasrah dan rela terhadap ketentuan Allah, serta beribadah hanya kepada Allah SWT.
- 5) *Kelima, Nafs Al-Mardliyah*. Nafs ini sangat lembut dan cenderung bersih, suci serta dekat terhadap Allah SWT. Jiwa ini meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dan ia pun ridha

---

<sup>17</sup>Taufik Hasyim. (2015). *Nafs Dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-tahapan penyuciannya*. Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman. Vol. 1 No. 2. Hlm. 269

beribadah kepada Allah sehingga Allah pun ridha terhadap dirinya. Diantara sifat-sifat jiwa ini ialah mengajak kepada kebaikan, pemaaf, belas kasihan pada makhluk, penyayang dengan mengajak manusia untuk meninggalkan hawa nafsu untuk menuju cahaya kebaikan. Selain sifat baik, dalam jiwa ini bersemayam hasud, khianat, licik dan munafik.

- 6) *Keenam, Nafs Al-Kamilah*. Jiwa ini memiliki kelembutan yang paling dalam dalam diri manusia. Jiwa ini paling bersih yang terpengaruh dari pengaruh dari hal-hal lebih rendah. Sehingga ada sebutan-sebutan lain untuk jiwa ini yakni *ilm al-yaqin, ain al-yaqin dan haqq al-yaqin*. Selain itu, jiwa ini juga memiliki sifat takabut, riya, ujub, dll.
- 7) *Ketujuh, Nafs Al-Radliah*. Nafs ini adalah jiwa yang tingkat tertinggi bagi manusia yakni manusai sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Jiwa ini merupakan perwujudan dari dua alam yakni alam malaikat dan alam syaitan. Sifat-sifat pada jiwa ini ialah mulia, dermawan, zuhud, niat karena Allah, berhati-hati atau menjaga, terus menerus menyiksa hawa nafsu dan menghias diri dengan kebaikan serta jiwa ini selalu menepati janji.

Adapun pendapat lain dalam buku yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi Islam*, penulis H. Hamdani Bakran adz-Dzaky menjelaskan bahwa tingkatan *nafs* itu ada delapan. Diantaranya adalah:

- 1) *Nafs Ammarah bi al-Su'*, *nafs* ini sama seperti tokoh-tokoh sebelumnya dalam memaparkan pengertiannya yakni nafs yang mengarah kepada keburukan-keburukan, terlihat dalam tanda-tandanya yakni sering kali bakhil, dengki, hasad, atau bahkan hiyanat.
- 2) *Nafs lawwamah*. *nafs* ini terbagi menjadi dua bagian yakni yang pertama yaitu *nafs lawwamah mulawwamah* artinya mencela dan dicela, sedangkan yang kedua yakni *nafs lawwamah ghairu mulawwamah* yang berarti mencela tetapi tidak dicela. Yang dimaksud dari kedua *nafs lawwamah* tersebut ialah dimana *nafs lawwamah mulawwamah* itu jiwa yang dicela oleh Allah dan para malaikat sebab bodoh dan zalim. Sedangkan *lawwamah ghairu mulawwamah* itu adalah *nafs* yang

mencela dirinya atas keteledoran dalam memenuhi seluruh perintah Allah serta menerima celaan dari pencelanya maka pada dasarnya dia tidak dicela Allah. Sedangkan nafs yang merasa puas akan amalan yang dilakukannya dan tidak mampu menanggung celaan dari pecelanya maka sebetulnya dirinya tercela oleh Allah SWT.

Pada intinya *nafs lawwamah* ini *nafs* yang masih berbuat bolak balik, terkadang dia taat terkadang dia melanggar perintah Allah SWT. *Nafs* ini apabila melakukan pelanggaran tidak akan melakukan secara terang-terangan sebab dirinya sudah tau akan ketentuannya namun dirinya masih di kuasai oleh nafs-nafs yang mengarahkan kepada kemaksiatan. *Nafs* ini juga dikatakan sebagai nafs yang menyesal. Ia mencela dirinya sendiri apabila telah melakukan perbuatan buruk namun merasa bahagia atau gembira ketika dirinya sedang melakukan perbuatan-perbuatan baik. Tentunya *nafs* ini mewakili nafs kebanyakan manusia sebab *nafs* ini tergolong *nafs* yang baik sebab memproses dirinya untuk menuju baik walaupun terkadang melakukan kemaksiatan kembali.

- 3) *Nafs Sawwalah*, *nafs* ini ialah *nafs* yang belum bisa membedakan mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk, pada *nafs* ini terkadang pelakunya dapat mencampuradukkan suatu hal yang baik dengan suatu hal yang buruk.
- 4) *Nafs Mulhimah*, pada *nafs* ini ialah jiwa yang sudah dihiasi oleh akhlak yang terpuji serta telah memperoleh karunia ilham dari Allah SWT. Jiwa ini senantiasa bersifat sabar, tabah dan memiliki sifat yang uleut. Seperti dalam firman Allah SWT: “*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (Q. S Al-Syams [91]: 7-10).

Yang dimaksud ilham pada ayat diatas ialah Allah SWT memberikan ia ilham melalui bisikan berupa ilham untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Yang memiliki *nafs* ini

mempunyai ciri suka memberi sedekah, mempunyai sifat qanaah, serta hatinya pemurah, tidak hanya itu pada *nafs* ini juga dikaruniai ilham suka bertaubat, sabar serta tawadhu. Meskipun masih dikatakan sebagai pemula namun *nafs* ini sudah dapat digolongkan kepada orang-orang bersifat ahli surga.

- 5) *Nafs Mutmainnah*, Pada *nafs* ini sudah mencapai *nafs* yang mendapatkan tuntunan dan pemeliharaan yang baik sehingga jiwa mereka senantiasa tenteram, memiliki sikap-sikap yang baik, serta dapat menolak perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menjerumuskan. Pada jiwa ini dirinya dapat menjaga dirinya terhadap segala godaan, seperti godaan jin, syetan, iblis atau bahkan godaan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Ibn Abbas yang dimaksud dengan *nafs mutma'innah* ialah *nafs* yang senantiasa membenarkan.<sup>18</sup> *Nafs mutma'innah* ialah jiwa yang merasa tenang menaruh kepercayaan kepada Allah SWT, ia tenang dengan mengingat Allah ia merasa rindu dan ingin kembali untuk bertemu dengan-Nya.
- 6) *Nafs Radiyah*, pada *nafs* ini ialah *nafs* yang ridha akan segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang atau bahkan ridha atas segala takdir yang ada dalam dirinya, pada *nafs* ini biasanya dimiliki orang-orang khusus yakni mereka yang sudah mencapai tingkat wali Allah. Ciri akan *nafs* ini cenderung tidak pernah mengeluh, sedih bahkan takut dalam menjalani setiap alur kehidupan. *Nafs* ini hanya mengingat akan Allah SWT bahkan ia lupa akan dirinya sendiri serta makhluk lainnya.
- 7) *Nafs Mardiyah*, *nafs* ini ialah *nafs* yang sudah mencapai pada tingkat para wali dan para nabi, *nafs* ini merasa senang dan cinta terhadap Allah SWT begitu Allah cinta kepadanya sebab mereka telah memiliki gelar kehormatan dari Sang Maha Kuasa. Pada *nafs* ini iman, islam serta ihsan yang dimilikinya tidak akan lagi mengalami perubahan, jiwanya senantiasa terus meningkat naik ke hadirat Allah.

---

<sup>18</sup> Paisol Burlian, Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali, *Jurnal Theologia* vol. 24 no. 2 2013 h., 13

- 8) *Nafs Kamilah*, Ini adalah nafs yang paling sempurna, nafs ini ditempati oleh para rasul, nabi dan wali mereka adalah wujud dari insan kamil, seorang teladan yang sejati dalam melaksanakan ibadah baik secara lahiriah atau batiniah. Nafs ini menyatukan antara nafs-nafs baik lainnya yakni *nafs mutmainnah*, *radiyah* serta *mardiyah* dengan secara sempurna. Ia melakukan seluruh aktivitas jasmani atau rohani sesuai dengan tuntunan Allah SWT mulai dari perkataan, sikap, tingkah laku serta seluruh gerak-gerik dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Ia dapat menjaga hak-hak Allah dan iapun di jaga oleh Allah SWT

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Peneliti akan memakai metode *deskriptif-analisis*. Yaitu dengan memaparkan, menganalisa, menjelaskan yang terdapat pada data-data primer dan sekunder terhadap bahasan yang berkaitan dengan penelitian, metode ini disebut dengan pendekatan studi literatur (*Book Survey*). Seperti kamus bahasa Arab, syair-syair, buku tafsir, dan lain sebagainya.

### 2. Jenis Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif, sehingga memaparkan hasil kajian dalam bentuk kata atau kalimat. Yakni seperti dalam karakter kualitatif analisis yang digunakan adalah kata-kata.<sup>19</sup> Pada penelitian ini akan bersifat literatur atau *library research* yang mengumpulkan macam-macam literatur yang membahas topik penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan asal sumber subjek dan data penelitian ditemukan. Ada dua sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>19</sup> M. Mustari, & M. T. Rahman (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo

a. Sumber Data Primer

Sumbernya ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *muṭmai'annah* dan derivasinya, karena yang penelitian ini membahas *muṭmai'annah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumbernya ialah seperti kamus berbahasa Arab, kitab-kitab tafsir, syair jahiliyah, buku-buku, dan tulisan-tulisan ilmiah hasil dari penelitian lain.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah studi kepustakaan yakni menghimpun data dari kamus-kamus, kitab-kitab, karya tulis ilmiah dan lain sebagainya.

#### 5. Analisis Data

Dalam proses analisis data peneliti akan memaparkan dan membagi data yang didapatkan sesuai kategorinya lalu melakukan analisis, memilih yang penting untuk diambil, menentukan pola dan menyimpulkan dari penelitian ini.<sup>20</sup> Adapun teknis analisisnya yaitu *content analysis*. Yaitu teknik yang menganalisis isi mengenai isi pesan, data-data yang dianalisis sesuai materi yang dikaji.

#### 6. Tahapan Penelitian

Dalam Menyusun penelitian ini tahapan yang akan dilalui peneliti ialah sebagai berikut;

- a. Memilih kata untuk diteliti dan memaparkan alasan mengapa tema tersebut dipilih untuk diteliti.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang terdapat kata yang telah dipilih peneliti beserta derivasinya.
- c. Menganalisis makna kata yang dipilih untuk mengetahui makna dasar, makna relasional, dan medan makna dalam ayat -ayat tersebut.
- d. Menentukan konsep dari bahan-bahan yang telah ditentukan serta dipahami untuk dapat memaparkan secara komprehensif konsep dibalik kata yang akan diteliti.

---

<sup>20</sup>S. Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta Bandung.

## H. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan, pada bab ini memaparkan delapan point yang termasuk rencana penelitian. Point pertama meliputi latar belakang sebab penelitian dibahas, kedua rumusan masalah, ketiga tujuan penelitian, keempat kegunaan penelitian, kelima tinjauan pustaka, keenam kerangka pemikiran, ketujuh metodologi penelitian, dan terakhir sistematika penulisan penelitian.

BAB II. Landasan teori, bab ini terdiri dari tinjauan umum mengenai konsep *muṭmai'annah* dan semantik Al-Qur'an. Pertama mencantumkan pembahasan umum terkait hal-hal yang nantinya bersangkutan dengan kata *muṭmai'annah* itu sendiri baik menurut para tokoh, ulama atau mufasir. Selanjutnya pemaparan secara umum mengenai apa itu definisi semantik, bagaimana sejarahnya, apa saja ruang lingkup semantik dan langkah kerja metode semantik ensiklopedik.

BAB III. Pembahasan, pada bab inilah inti dari penelitian dipaparkan. Yakni berupa pemaparan tentang inventarisir ayat-ayat tentang *muṭmai'annah* dalam Al-Qur'an dengan melalui tahapan-tahapan metode semantik ensiklopedik. Untuk kemudian hasilnya dapat menjawab dua rumusan masalah yang peneliti paparkan yakni apa makna dasar dan makna relasional kata *muṭmai'annah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an serta bagaimana konsep kata *muṭmai'annah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Tidak hanya itu sebelumnya di bab ini akan di paparkan mengenai mana saja surah yang terdapat kata *muṭmai'annah* yang terdapat kedalam surat *makiyah* dan surat *madaniyah*

BAB IV. Penutup, berisikan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan dalam menjawab rumusan masalah. Kemudian memaparkan kritik dan saran untuk penelitian ini.